

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan retail (*retailing*) meliputi segala aksi yang melibatkan penyerahan produk ataupun layanan bersifat langsung kepada pengguna demi keperluan pribadi dan non-komersial (Kotler dan Armstrong, 2018). Menurut Agus Suparmanto (Menteri Perdagangan Indonesia tahun 2019-2020) menyatakan industri retail memiliki peran krusial demi mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dari sudut pandang perdagangan dan juga konsumsi (Mahrofi, 2019). Perdagangan retail menjadi sangat penting dikarenakan memiliki peran yang strategis (Yuaniko Paramitra, 2023).

Munculnya virus Covid-19 pada tahun 2020 mengguncang dunia secara luas. Bermula dari Kota Wuhan, salah satu kota di Negara China akhir 2019, tepatnya Desember 2019 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), virus ini merebak dengan nian segera ke perlbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Virus Covid-19 ini di Indonesia secara resmi di umumkan di Indonesia oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada bulan Maret 2020, menyusul diketahui terdapat kasus terkontaminasi virus ini (Retaduari, 2020). Penyebaran virus tersebut menyebabkan dilakukannya pembatasan masyarakat oleh pemerintah. Istilah dalam pembatasan masyarakat ini berkaitan dengan aktivitas dan pergerakan masyarakat. Adapun istilah dari pembatasan masyarakat ini dimulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan pada bulan April 2020, kemudian disusul program Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali, kemudian diikuti dengan program PPKM Mikro pada Februari 2021. Sampai pada istilah PPKM darurat sampai dengan PPKM berlevel (Wibowo, 2022). Penyebaran virus tersebut berdampak pada penutupan atau keterlambatan perekonomian (Hafsari dan Setiawanta, 2021).

Pembatasan akibat pandemi ini memaksa manusia dalam mengubah aktivitas yang dilakukannya secara fisik. Selama pandemi pada umumnya aktivitas utama seperti bekerja, bepergian, dan belanja kebutuhan tidak dapat dilakukan secara fisik. Hal ini tentunya dapat memengaruhi jalannya perekonomian, dengan banyak

perusahaan mengalami kesulitan beroperasi karena kebijakan yang diberlakukan pemerintah. Pembatasan akibat pandemi virus ini berdampak pada banyak jenis atau bidang perusahaan, dampaknya dirasakan pada perusahaan yang bergerak dalam bidang pengangkutan barang ataupun manusia (transportasi) seperti penelitian oleh (Ade Elza Surachman, 2021), bidang perhotelan, restoran dan pariwisata oleh (Fajarsari dan Martini, 2022).

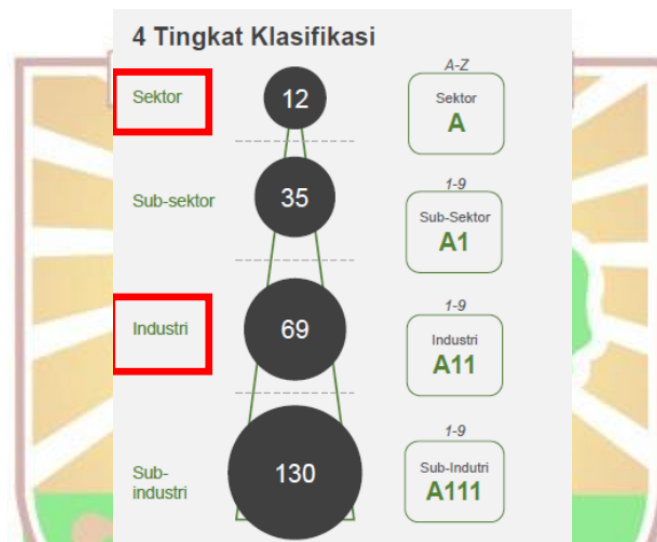
Dampak pembatasan sewaktu pandemi Covid-19 juga ditanggung oleh perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan retail (Pertiwi & Putri, 2021). Perusahaan perdagangan retail paling terdampak semasa pandemi Covid-19 yakni perusahaan-perusahaan yang bergelut dalam industri *department store*. Dilansir dari portal berita CNBC Indonesia, Roy Nicholas Mandey Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), menyatakan jenis perusahaan retail yang sangat terpengaruh akibat pandemi Covid-19 adalah *department store*, hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang mengatur pusat perbelanjaan akibatnya beberapa pusat perbelanjaan membatasi jam operasionalnya, bahkan ada yang melakukan penutupan. Pembatasan jam operasional dan penutupan pusat perbelanjaan dapat berimbas pada pendapatan perusahaan *department store*, imbas pada pendapatan yang dialami perusahaan *department store* juga dapat berimbas pada kemampuan dalam membayar beban-beban operasional, seperti membayar sewa tempat pada pusat perbelanjaan, membayar gaji pegawai, dan membayar kewajiban-kewajiban dari perusahaan *department store* itu sendiri (Sandi, 2020).

Dilansir dari Kompas.com, dampak pembatasan akibat pandemi covid-19 dirasakan oleh perusahaan *department store* sebagai contoh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF). Sepanjang Januari-September 2020, PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) melaporkan rugi bersih sebesar Rp617 miliar. Salah satu alasan kerugian ini adalah kurangnya penjualan akibat dari pembatasan yang mengurangi kunjungan konsumen ke gerai. Untuk mengurangi dampak pandemi, perusahaan menjalankan pengetatan biaya termasuk negosiasi dalam memperoleh keringanan sewa yang berdampak pada penurunan beban operasional perusahaan (Indris, 2020).

Pada tahun 2021 Bursa Efek Indonesia melakukan perubahan terhadap Klasifikasi Industri oleh Bursa Efek Jakarta atau dikenal dengan istilah (JASICA)

menjadi Klasifikasi Industri Bursa Efek Indonesia atau dikenal dengan *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*. IDX-IC merupakan penggolongan perusahaan yang tercatat dilandaskan pada eksposur pasar atas produk atau layanan yang dihasilkan. Oleh sebab itu, penggolongan atau pengelompokan dari IDX-IC memiliki tujuan guna memberi informasi terkait pedoman oleh para pengguna informasi yang bertujuan untuk mengetahui kelompok perusahaan dengan eksposur pasar yang seragam atau sama jenisnya.

Gambar 1.1 Empat Tingkat Klasifikasi Berdasarkan IDX-IC



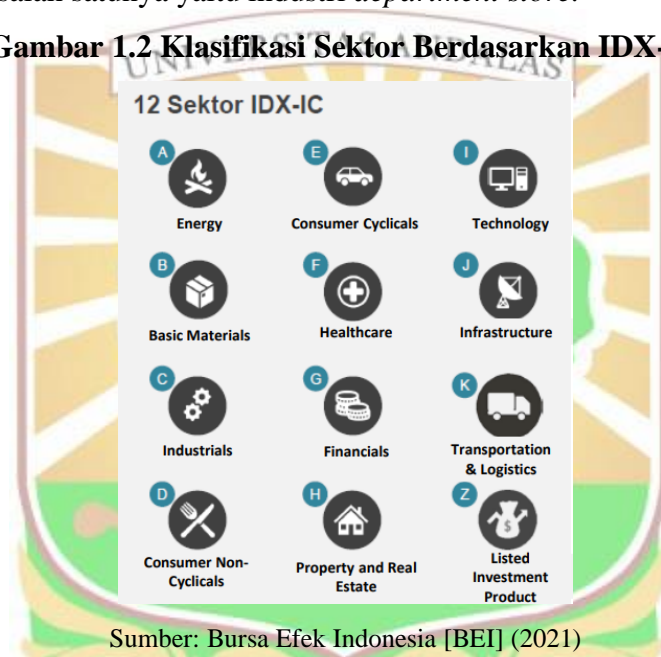
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Menurut gambar yang diakses dari laman yang diunggah Bursa Efek Indonesia pada (2021) pada gambar 1.1, Bursa melalui IDX-IC memuat empat tingkat kategorisasi atau penggolongan atas: 12 sektor, 35 subsektor, 69 industri, dan 130 subindustri. Berdasarkan sajian gambar 1.2, terdapat 12 sektor yang beberapa diantaranya adalah sektor energi (*energy*), sektor industri (*industrials*), sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*), sektor barang konsumsi non-primer (*consumer cyclicals*), sektor kesehatan (*healthcare*), sektor keuangan (*financials*), sektor properti dan real estat (*property and real estate*), dan lain-lain sektor.

Salah satu dari dua belas sektor merupakan sektor barang konsumsi bukan primer (siklis). Sektor ini meliputi entitas perusahaan yang menjalankan kegiatan menghasilkan maupun menyalurkan produk, barang, dan atau jasa umumnya dijual

kepada pengguna atau pemanfaat dari barang atau jasa berupa barang-barang siklus (*cyclical*) atau sekunder. Sektor ini terbagi ke dalam beberapa sub-sektor yang dapat dilihat pada gambar 1.3. Sektor konsumen non-primer mencakup industri otomotif beserta komponen-komponennya, produk rumah tangga, barang rekreasi, pakaian jadi dan barang mewah, jasa konsumen, media juga hiburan, serta terakhir yaitu perdagangan retail. Subsektor perdagangan retail juga terdiri dari beberapa industri yaitu distributor barang konsumen, retail internet dan *homeshop*, retail pakaian dan tekstil, retail elektronik, retail barang rumah tangga, toko khusus, retail otomotif, dan salah satunya yaitu industri *department store*.

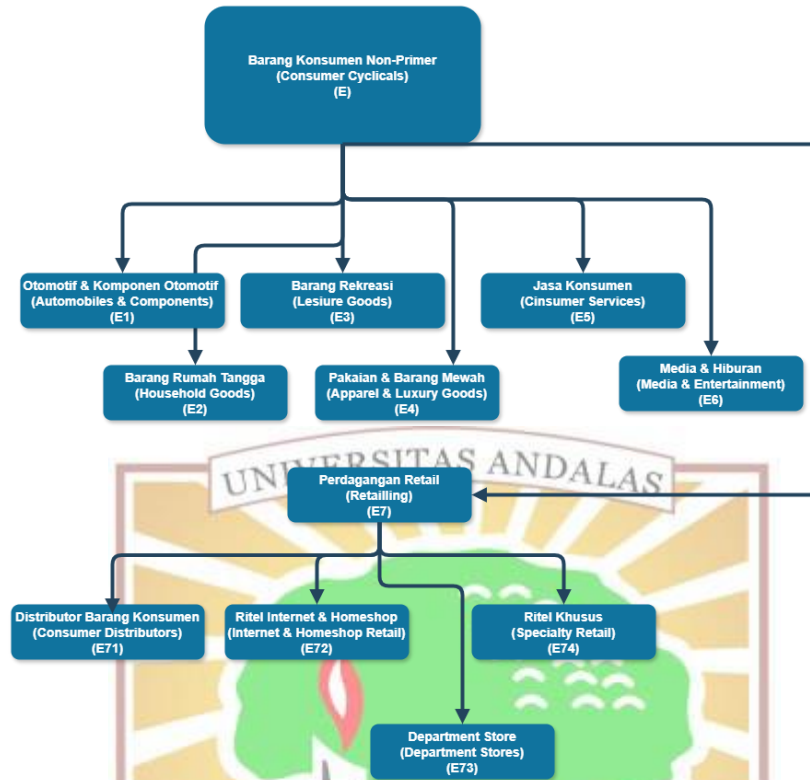
Gambar 1.2 Klasifikasi Sektor Berdasarkan IDX-IC



Sumber: Bursa Efek Indonesia [BEI] (2021)

Department store merupakan jenis dari perdagangan retail berfokus menjual beberapa lini atau departemen produk (Kotler & Armstrong, 2018). Produk yang dijual biasanya berupa busana untuk orang dewasa sampai anak-anak, perabotan yang ada di rumah, dan perlengkapan rumah tangga dengan setiap bagian atau departemen dioperasikan menjadi bagian tersendiri setiap departemennya yang dikelola oleh penjual yang berbeda-beda (Kotler dan Armstrong, 2018). Ini memungkinkan *department store* untuk menyediakan beragam pilihan kepada pelanggan dalam satu lokasi yang nyaman dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan belanja.

Gambar 1.3 Barang Konsumen Non-Primer (Consumer Cyclical)



Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Pada masa kini, ekspansi industri yang sangat cepat menjadikan peningkatan dalam kompetisi dan diikuti bertambah ketatnya dalam mendapatkan pemanfaatan barang atau jasa dan menjualkannya. Setiap perusahaan berlomba untuk memperbaiki kekurangan yang dimilikinya agar mampu bertahan melalui pengelolaan manajemen yang baik untuk memaksimalkan nilai laba (*profit*) (Zannati & Dewi, 2019). Setiap pelaku usaha mengharapkan dapat mempertahankan konsumen dan meningkatkan penjualan produk yang ditawarkan agar dapat bertahan dalam sebuah persaingan. Hal ini memicu perusahaan agar dapat lebih mengedepankan inovasi dan membenahi serta meningkatkan setiap kinerja serta menciptakan rencana yang strategis agar tidak mendapatkan tekanan atau permasalahan dan tetap kuat dalam dalam menghadapi segala persaingan bisnis dalam waktu jangka panjang (Fajarsari dan Martini, 2022).

Berbagai permasalahan yang dialami perusahaan bersumber dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal) perusahaan (Kristiani dalam (Fajarsari dan Martini 2022). Pengelolaan perusahaan yang salah menjadi salah satu permasalahan

yang utama dalam bisnis, pengelolaan yang salah dapat membuat perusahaan mendapati kondisi sulit keuangan (*financial distress*) dan berhulu pada kondisi kebangkrutan. Solusi tepat dan akurat diperlukan untuk menanggulangi masalah-masalah yang dialami, terutama permasalahan yang mengarahkan perusahaan pada kondisi kebangkrutan.

Menurut Prihadi (2019) kebangkrutan perusahaan seringkali diartikan sebagai tidak sanggupnya perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban keuangan tepat pada saat jatuh tempo atau waktu pembayarannya. Kondisi gagalnya perusahaan saat melakukan penyelesaian kewajiban keuangannya menyebabkan kesulitan dalam hal likuiditas yang menandakan sebagai awal dari kebangkrutan. Indikasi sebelum terjadinya fase kebangkrutan, biasanya didahului dengan adanya kondisi kesulitan berkaitan dengan keuangan perusahaan (Paramitra, 2023). Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengidentifikasi kondisi keuangan yang sulit (atau *financial distress*) lebih awal pada perusahaan. Informasi mengenai keadaan masalah keuangan perusahaan yang didapatkan sejak awal dapat memberikan kesempatan bagi pemegang kepentingan untuk melakukan upaya-upaya yang tepat, terutama pihak manajemen yang mengurus perusahaan dan pemilik perusahaan agar dapat mencegah kepada kondisi yang lebih parah yaitu kebangkrutan. (Fajarsari dan Martini, 2022).

Informasi mengenai kondisi keuangan sangatlah penting bagi perusahaan. Munculnya berbagai model analisis mengenai cara memprediksi kondisi sulitnya keuangan atau *financial distress* merupakan suatu antisipasi dan peringatan awal akan terjadinya kebangkrutan. Berbagai penelitian berkaitan dengan alat pendeteksi sebelum terjadinya kondisi kebangkrutan sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait alat untuk mengetahui dan memberi saran untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kondisi bangkrut. Salah satu alat pendeteksi kondisi bangkrut yang sering digunakan yaitu alat deteksi Altman *Z-Score*.

Edward Altman, seorang ahli keuangan memperkenalkan suatu model analitik untuk memprediksi kondisi atau fase kebangkrutan. Model yang juga disebut juga model *Z-Score* menggunakan model atau teknik Analisis Diskriminan Berganda yang menghubungkan berbagai perbandingan atau rasio dalam laporan

keuangan. Model ini merupakan model yang memelopori model lain yang digunakan di seluruh dunia (Idi dan Borolla, 2021). Model *Z-Score* mempunyai tujuan memperoleh nilai *Z* yang dapat menunjukkan prediksi kondisi keuangan perusahaan. Model *Z-Score* yang dicetuskan Altman mengalami proses perkembangan dari mulai dicetuskannya pada tahun 1968 menyesuaikan kondisi dan bagaimana jenis perusahaan yang akan diterapkan model tersebut. Model Altman *Z-Score* berkembang dimulai dari *Z-Score* Altman pertama (1968) ditujukan bagi perusahaan manufaktur yang sahamnya diperdagangkan secara publik. Kemudian pada tahun 1983, Altman melakukan perbaikan atau revisi model prediksi pertamanya menjadi model yang dapat diaplikasikan pada perusahaan yang dimiliki pribadi dan publik yang dikenal juga sebagai model Altman *Z-Score* Revisi. Dua belas tahun setelahnya, yakni 1995, Edward Altman kemudian menyempurnakan kembali dengan cara modifikasi terhadap modelnya agar dapat dipergunakan pada lebih banyak jenis perusahaan yang disebut model Altman *Z-Score* modifikasian (Hery, 2017).

Sebelumnya riset dengan tema kondisi sulitnya keuangan atau *distress in financial* telah cukup banyak dilakukan. Beberapa diantaranya penelitian oleh (Paleni dan Kusuma, 2021) yang mengenai Prediksi Kebangkrutan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, berdasarkan penelitian tersebut hasil memperlihatkan adanya potensi kebangkrutan beberapa perusahaan telekomunikasi. (Surachman, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis *Financial distress* pada Sub Sektor Transportasi, dari hasil penelitian ini menunjukkan beberapa perusahaan sedang dalam kondisi sulit keuangan.

Metode *Z-Score* dari Altman menjadi satu diantara banyak metode yang sering diaplikasikan dalam penelitian mengenai analisis kondisi keuangan yang sulit (*financial distress*). Oleh sebab itu, penelitian yang dilaksanakan ini menerapkan metode *Z-Score* dari Altman berjenis Modifikasi sebagai teknik analisis kondisi keuangan perusahaan yang dipergunakan untuk memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan nan bergerak dalam industri *department store*. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait kondisi keuangan pada berbagai jenis perusahaan, sehingga menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji kondisi atau situasi keuangan menerapkan

metode Altman *Z-Score* jenis Modifikasian. Penerapan ini bermaksud untuk memprediksi kondisi sulit keuangan (*financial distress*) dan mendapatkan informasi bermanfaat bagi pihak perusahaan untuk melakukan pencegahan kondisi bangkrut atau pailit pada perusahaan industri *department store* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid-19. Alasan pemilihan sampel ialah karena adanya pembatasan hampir di segala bidang dampak pandemi Covid-19 yang berimbas terhadap industri *department store*. Berlandaskan latar belakang, penelitian ini mengambil judul “Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Industri *Department Store* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum, Selama, dan Setelah Pandemi Covid-19”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan atas latar belakang pada bagian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan poin-poin yang menjadi masalah dan akan diteliti dalam penelitian ini. Poin-poin rumusan masalahnya terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Bagaimana kondisi keuangan perusahaan industri *department store* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode E73 berdasarkan pengklasifikasian *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* menggunakan metode analisis *financial distress* Altman *Z-Score* Modifikasi pada sebelum, selama, dan setelah periode pandemi Covid-19?
2. Perusahaan apa saja yang termasuk ke dalam perusahaan yang berpotensi *financial distress* menggunakan metode analisis *financial distress* Altman *Z-Score* Modifikasi pada sebelum, selama, dan setelah periode pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan poin-poin atas perumusan masalah pada bagian rumusan masalah, dapat ditentukan tujuan dilaksanakan penelitian yang akan dicapai, yaitu:

1. Mengetahui kondisi keuangan perusahaan industri *department store* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode E73 berdasarkan pengklasifikasian *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* menggunakan

- metode analisis kondisi keuangan yang sulit yaitu Altman *Z-Score* Modifikasian pada sebelum, selama, dan setelah periode pandemi Covid-19
2. Mengetahui perusahaan tergolong dalam perusahaan yang berpotensi alami kondisi keuangan yang sulit (*financial distress*) menggunakan metode analisis Altman *Z-Score* Modifikasian pada sebelum, selama, dan setelah periode pandemi Covid-19?

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagaimana sebuah penelitian yang membawa manfaat, berikut penjelasan manfaat yang diharapkan akan didapatkan dari hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini angsal menjadi tambahan pengetahuan terkhususnya bagi para akademisi mengenai tulisan-tulisan ataupun penelitian berkaitan dengan tema *financial distress* dan sebagai sebuah referensi atau rujukan terhadap kajian-kajian ataupun penelitian yang berhubungan dengan bidang yang serupa.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai penambah pengetahuan bagi penulis dan salah satu dari beberapa persyaratan bagi penulis untuk menyempurnakan pembelajaran dan status sebagai mahasiswa yang menempuh ilmu di Universitas Andalas.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan adendum atau pelengkap informasi serta menjadi sesuatu yang berguna sebagai suatu pertimbangan bagi aspek yang berkepentingan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian disusun dan dipresentasikan dengan memanfaatkan kaidah penataan penulisan, penataan atau sistematika penulisan penelitian tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada Bab 1 penulis menguraikan apa yang menjadi latar belakang dalam pemilihan judul, menentukan poin-poin yang menjadi masalah dan dirumuskan menjadi rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang diharapkan muncul dari penelitian yang dilakukan, dan susunan sistematika penulisan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada Bab 2 berisi pemaparan mengenai landasan atau fundamental terkait teori-teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu dan relevan dengan penelitian, serta cara bagaimana alur berpikir yang terbentuk dalam gambar kerangka berpikir digunakan untuk penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab 3 ini menjelaskan mengenai bentuk dari desain penelitian, perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian, pemilihan populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data yang digunakan, dan teknik analisis terhadap data dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab 4 sebagai pemaparan hasil penelitian dan pembahasan berisi perolehan hasil pengolahan data menggunakan teknik analisis data dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut.

BAB V Penutup

Pada Bab kelima sebagai penutup, menjelaskan simpulan-simpulan atas hasil yang didapatkan dari penelitian penelitian yang dilakukan, keterbatasan dalam penelitian dan saran-saran untuk pembaca dan berbagai pihak.